

# MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id e-mail : humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 12 Nopember 2017/23 Shafar 1439 Brosur No. : 1879/1919/IF

## TENTANG TIKUS DAN KATAK (2)

Firman Allah SWT :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ(١٧٢) اِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ بِه لِغَيْرِ اللهِ، فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَلَآ اِثْمَ عَلَيْهِ، اِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ(١٧٣) البقرة: ١٧٢–١٧٣

*Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah. (172)*

*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (173)* [QS. Al-Baqarah : 172-173]

Dalam Kitab Tafsir Al-Muniir juz 1, hal. 444-447 disebutkan sebagai berikut :

### فِقْهُ الْحَيَاةِ اَوِ الْاَحْكَامِ:

اَكَّدَ اللهُ فِي هٰذِهِ الْاٰيَةِ اِبَاحَةَ الْاَكْلِ مِنَ الطَّيِّبَاتِ، وَخَصَّ الْمُؤْمِنِيْنَ هُنَا بِالذِّكْرِ تَفْضِيْلًا لَهُمْ وَتَنْوِيْهًا بِهِمْ. وَالْمُرَادُ بِالْاَكْلِ: اَلْاِنْتِفَاعُ مِنْ جَمِيْعِ الْوُجُوْهِ. فَيَجُوْزُ الْاِنْتِفَاعُ بِكُلِّ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مِنْ نَبَاتٍ وَحَيَوَانٍ وَاَسْمَاكٍ وَطُيُوْرٍ اِلَّا مَا حَرَّمَهُ اللهُ فِي هٰذِهِ الْاٰيَةِ وَاٰيَةِ الْمَائِدَةِ:٣ وَمَا ذَكَرَهُ الْفُقَهَاءُ بِالْاِعْتِمَادِ عَلَى الثَّابِتِ فِي السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ. وَيُلَاحَظُ اَنَّ الْمَذْكُوْرَ فِي سُوْرَةِ الْمَائِدَةِ دَاخِلٌ تَحْتَ اسْمِ الْمَيْتَةِ، وَهِيَ كُلُّ مَا مَاتَ مِنْ غَيْرِ ذَبْحٍ شَرْعِيٍّ، سَوَاءٌ اَكَانَ مَوْقُوْذَةً اَمْ مُتَرَدِّيَةً اَمْ نَطِيْحَةً اَمْ اَكَلَهَا السَّبُعُ وَلَمْ تُدْرِكْ حَيَّةً فَتَذْبَحُ، وَكَذَا مَا لَيْسَ بِمَأْكُوْلٍ فَذَبَحَهُ كَمَوْتِهِ، كَالسِّبَاعِ وَغَيْرِهَا. وَقَدْ خُصِّصَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِيْمَا اَخْرَجَهُ الدَّارَقُطْنِيُّ، اُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ اَلْحُوْتُ وَالْجَرَادُ، وَدَمَانِ اَلْكَبِدُ وَالطِّحَالُ. وَرَوَى الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ عَنْ اَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ اَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْ اَكْلِ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ.

وَرَوَى مَالِكٌ وَاَبُوْ دَاوُدَ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قَالَ: اَكْلُ كُلِّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَكُلِّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ حَرَامٌ. وَرُوِيَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ اَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهَ ﷺ يَوْمَ خَيْبَرَ عَنْ

لُحُوْمِ الْحُمُرِ الْاَهْلِيَّةِ، وَاَذِنَ فِي لُحُوْمِ الْخَيْلِ.

**Fiqih Kehidupan atau Hukum.**

Allah menegaskan dalam ayat ini (QS. Al-Baqarah : 172) kebolehan memakan makanan yang baik-baik, dan mengkhususkan penyebutan orang-orang yang beriman di sini dalam rangka memuliakan dan memberi kehormatan kepada mereka. Yang dimaksud makan di sini, yaitu mengambil manfa'at dari segala seginya. Maka, boleh mengambil manfa'at semua yang berada di daratan dan di laut yang berupa tumbuh-tumbuhan, binatang, ikan-ikan dan burung-burung, kecuali apa yang diharamkan oleh Allah dalam ayat ini (Al-Baqarah : 173) dan dalam surat Al-Maaidah : 3, dan apa yang disebutkan oleh 'ulama ahli fiqh yang berpegang kepada dalil yang kuat dari sunnah Nabi SAW.

Dan dengan memperhatikan bahwa apa yang disebutkan pada ayat 3 surat Al-Maaidah itu termasuk dalam kategori bangkai, yaitu setiap binatang yang mati tanpa disembelih secara syar'iy, sama saja baik matinya itu karena dipukul, karena jatuh, karena ditanduk binatang lain, atau karena dimakan binatang buas sedangkan tidak didapati binatang itu masih hidup lalu disembelih. Dan demikian pula binatang yang tidak boleh dimakan, seperti binatang buas dan lainnya, walaupun disembelih, hukumnya seperti bangkai. Keumuman ayat ini dikecualikan dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Daraquthni sebagai berikut :

*Dihalalkan bagi kita memakan dua jenis bangkai, yaitu ikan dan belalang, dan (dihalalkan pula) dua darah, yaitu hati dan limpha.* [HR. Daraquthni]

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Tsa'labah Al-Khusyaniy, bahwasanya ia berkata :

*Rasulullah SAW melarang dari memakan binatang buas yang bertaring.* [HR. Bukhari dan Muslim]

Imam Malik dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

*Memakan segala binatang buas yang bertaring dan burung yang berkuku tajam (untuk menerkam mangsa) adalah haram.* [HR. Malik dan Abu Dawud]

Dan diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, bahwasanya ia berkata :

*Rasulullah SAW pada perang Khaibar melarang dari memakan daging*



*keledai jinak, dan beliau mengizinkan memakan daging kuda.* [Tafsir Al-Muniir juz 1, hal. 444]

**اَمَّا آرَاءُ الْفُقَهَاءِ فِي الْحَيَوَانِ الْمَأْكُوْلِ**

فَهِيَ مَا يَلِي بِاِيْجَازٍ: قَالُوْا: اَلْحَيَوَانُ بِالنِّسْبَةِ لِلذَّبْحِ اَوِ الذَّكَاةِ الشَّرْعِيَّةِ اَنْوَاعُ ثَلَاثَةٍ: مَائِيٌّ، وَبَرِّيٌّ، وَبَرْمَائِيٌّ (بَرِّيٌّ– مَائِيٌّ):

**اَمَّا الْحَيَوَانُ الْمَائِيُّ:** وَهُوَ الَّذِي لَا يَعِيْشُ اِلَّا فِي الْمَاءِ فَقَطْ، فَفِيْهِ رَأْيَانِ:

١– مَذْهَبُ الْحَنَفِيَّةِ: جَمِيْعُ مَا فِي الْمَاءِ مِنَ الْحَيَوَانِ مُحَرَّمُ الْاَكْلِ اِلَّا السَّمَكَ خَاصَّةً، فَاِنَّهُ يَحِلُّ اَكْلُهُ بِدُوْنِ ذَكَاةٍ (ذَبْحٍ) اِلَّا الطَّافِيَ مِنْهُ، فَاِنْ مَاتَ وَطَفَا عَلَى الْمَاءِ لَمْ يُؤْكَلْ، لِحَدِيْثٍ ضَعِيْفٍ عَنْ جَابِرٍ رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَهْ: مَا اَلْقَاهُ الْبَحْرُ اَوْ جَزَرَ عَنْهُ فَكُلُوْهُ، وَمَا مَاتَ فِيْهِ وَطَفَا فَلَا تَأْكُلُوْهُ.

٢– مَذْهَبُ الْجُمْهُوْرِ غَيْرِ الْحَنَفِيَّةِ: حَيَوَانُ الْمَاءِ كَالسَّمَكِ وَالسَّرَطَانِ وَحَيَّةِ الْمَاءِ وَكَلْبِهِ وَخِنْزِيْرِهِ حَلَالٌ يُبَاحُ بِغَيْرِ ذَكَاةٍ كَيْفَ مَاتَ، حَتْفَ اَنْفِهِ، اَوْ بِسَبَبٍ ظَاهِرٍ كَصَدَمَةِ حَجَرٍ اَوْ ضَرْبَةِ صَيَّادٍ، اَوِ انْحِسَارِ مَاءٍ، رَاسِيًا كَانَ اَوْ طَافِيًا. وَاَخْذُهُ ذَكَاتُهُ، لٰكِنْ اِنِ انْتَفَخَ

الطَافِي بِحَيْثُ يُخْشَى مِنْهُ الْمَرَضُ، يَحْرُمُ لِلضَّرَرِ. اِلَّا اَنَّ اْلاِمَامَ مَالِكًا كَرِهَ خِنْزِيْرَ الْمَاءِ وَقَالَ: اَنْتُمْ تُسَمُّوْنَهُ خِنْزِيْرًا. وَقَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ: وَاَنَا اَتَّقِيْهِ وَلَا اَرَاهُ حَرَامًا.

**Pendapat ulama ahli fiqh tentang binatang yang boleh dimakan**, secara ringkas sebagai berikut :

Mereka berkata, "Binatang-binatang yang ada hubungannya dengan sembelihan atau sembelihan secara syar'iy ada 3 macam : yaitu binatang air, binatang darat, dan binatang amphibi (binatang yang bisa hidup di darat dan di air).

**Adapun binatang air**, yaitu binatang yang tidak bisa hidup melainkan di air saja, tentang hal ini ada 2 pendapat, yaitu :

**Pertama :** Menurut pendapat ulama madzhab Hanafiy, semua binatang yang hidup di air adalah haram dimakan, kecuali ikan. Dan ikan halal dimakan tanpa disembelih, kecuali ikan yang terapung di air. Jika ikan itu mati dan terapung di air, maka tidak boleh dimakan, berdasarkan hadits dla'if dari Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah sebagai berikut :

*Apa yang diberikan oleh laut atau disembelihkannya, makanlah. Sedangkan apa yang mati padanya dan mengapung, janganlah kalian memakannya.* [HR. Abu Dawud dan Ibu Majah]

**Kedua :** Pendapat jumhur 'ulama selain madzhab Hanafiy, semua binatang air, seperti ikan, kepiting, ular air, anjing laut, babi laut, adalah halal, boleh dimakan walaupun tidak disembelih, baik matinya itu karena mati sendiri, maupun mati karena sebab yang dhahir seperti terhantam batu, atau dipukul oleh pencari ikan, atau mati karena kehabisan air, baik binatang air itu keadaannya tenggelam maupun terapung, mengambilnya merupakan penyembelihannya. Tetapi jika binatang air yang terapung tadi sudah membengkak (membusuk) dan kalau dimakan akan menyebabkan sakit, maka menjadi haram, karena adanya bahaya tersebut. Hanya saja Imam Malik menganggap bahwa babi laut itu makruh, ia berkata, "Kalian menamakannya babi". Ibnu Qasim (muridnya Imam Malik) berkata, "Dan saya menjauhinya (tidak makan babi laut), tetapi tidak menganggapnya



haram".

**وَاَمَّا الْحَيَوَانُ الْبَرِّيُّ:** وَهُوَ الَّذِيْ لَا يَعِيْشُ اِلَّا فِي الْبَرِّ، فَهُوَ ثَلَاثَةُ اَنْوَاعٍ:

**اَلْاَوَّلُ**- مَا لَيْسَ لَهُ دَمٌ اَصْلًا: كَالْجَرَادِ وَالذُّبَابِ وَالنَّمْلِ وَالنَّحْلِ وَالدُّوْدِ وَالْخُنْفَسَاءِ وَالصَّرْصَارِ وَالْعَقْرَبِ وَذَوَاتِ السُّمُوْمِ وَنَحْوِهَا، لَا يَحِلُّ اَكْلُهَا اِلَّا الْجَرَادَ خَاصَّةً، لِاَنَّهَا مِنَ الْخَبَائِثِ غَيْرِ الْمُسْتَطَابَةِ، لِاسْتِبْعَادِ الطِّبَاعِ السَّلِيْمَةِ اِيَّاهَا، وَقَدْ قَالَ تَعَالَى: وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَآئِثَ [الأعراف : ١٥٧].

وَاشْتَرَطَ الْمَالِكِيَّةُ تَذْكِيَةَ الْجَرَادِ، اَمَّا الْجَرَادُ الْمَيِّتُ فَهُوَ حَرَامٌ عِنْدَهُمْ، لِاَنَّ حَدِيْثَ: اُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ ضَعِيْفٌ. اَمَّا الْحَنَفِيَّةُ الَّذِيْنَ لَا يُجِيْزُوْنَ تَخْصِيْصَ اْلقُرْاٰنِ بِالسُّنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: اِنَّ الَّذِي خَصَّصَ مَيْتَةَ السَّمَكِ هُوَ قَوْلُهُ تَعَالَى: اُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُه [المائدة: ٩٦] فَاَمَّا صَيْدُهُ: فَهُوَ مَا اُخِذَ بِعِلَاجٍ، وَاَمَّا طَعَامُهُ فَهُوَ مَا وُجِدَ طَافِيًا اَوْ جَزَرَ عَنْهُ الْبَحْرُ، لٰكِنَّهُمْ لَا يُجِيْزُوْنَ اَكْلَ الطَّافِي كَمَا تَقَدَّمَ.

**Adapun binatang darat**, yaitu binatang yang tidak bisa hidup melainkan di darat, hal ini ada tiga macam :

**Pertama :** Binatang yang tidak punya darah, seperti belalang, lalat, semut, tawon, cacing, kumbang (wangwung), jangkrik, kalajengking dan binatang-

binatang yang berbisa dan yang semisalnya, maka binatang-binatang tersebut tidak boleh dimakan, kecuali belalang (boleh dimakan), karena semuanya itu termasuk "***al-khobaaits ghoirul mustathoobah***" (*buruk, tidak baik*), karena pemikiran yang sehat akan menjauhinya.

Dan Allah Ta'aalaa berfirman : *"Dan Allah mengharamkan kepada mereka yang buruk-buruk"*. [QS. Al-A'raaf : 157]

'Ulama madzhab Malikiy mensyaratkan halalnya belalang itu harus disembelih. Adapun belalang yang mati (menurut mereka) adalah haram, karena hadits yang mengatakan "***uhillat lanaa maitataani***" (*dihalalkan bagi kita memakan dua jenis bangkai*) itu dla'if.

Adapun para ulama' Madzhab Hanafiy yang tidak membolehkan pengkhususan Al-Qur'an dengan As-Sunnah, mereka mengatakan : Sesungguhnya yang mengkhususkan bangkai ikan yaitu firman Allah Ta'aalaa : *Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan.* [QS. Al-Maaidah : 96]

Adapun yang dimaksud "*shoiduhu*" (*buruan laut*), yaitu yang diambil dengan obat. Adapun yang dimaksud "tho'aamuhu" (makanan laut) yaitu binatang laut yang didapati terapung atau yang telah disembelih oleh laut. Namun mereka tidak membolehkan memakan binatang laut yang telah mati terapung sebagaimana keterangan terdahulu.

**اَلثَّانِي**– مَا لَيْسَ لَهُ دَمٌ سَائِلٌ: كَالْحَيَّةِ وَسَامِّ اَبْرَصَ وَجَمِيْعِ الْحَشَرَاتِ وَهَوَامِّ ٱلاَرْضِ مِنَ ٱلفَأْرِ وَالْقُرَادِ (مَا يَعْلَقُ بِالْبَعِيْرِ) وَالْقَنَافِذِ وَالْيَرْبُوْعِ وَالضَّبِّ: يَحْرُمُ اَكْلُهَا لِاسْتِخْبَاثِهَا، وَلِاَنَّهَا ذَوَاتُ سُمُوْمٍ، وَلِاَنَّهُ صلى الله عليه وسلم اَمَرَ بِقَتْلِهَا. وَحَرَّمَ الْحَنَفِيَّةُ الضَّبَّ، لِاَنَّهُ ﷺ نَهى عَائِشَةَ حِيْنَ سَأَلَتْهُ عَنْ اَكْلِهِ. وَاَبَاحَهُ الْجُمْهُوْرُ لِاِقْرَارِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ



وَالسَّلاَمُ اَكْلَ الضَّبِّ بَيْنَ يَدَيْهِ. وَاَجَازَ الشَّافِعِيَّةُ اَكْلَ الْقُنْفُذِ وَابْنِ عَرْسٍ.

**Kedua :** Binatang yang tidak punya darah mengalir, seperti ular, tokek dan semua binatang-binatang tanah dan serangga-serangga tanah, berupa tikus, kutu (yang terdapat pada onta), landak, yarbu' (sejenis tikus) dan biawak adalah haram memakannya karena termasuk "khobaaits". Karena binatang-binatang tersebut beracun, dan karena Nabi SAW memerintahkan untuk membunuhnya. Para 'ulama' madzhab Hanafiy juga mengharamkan adl-dlobb (biawak) karena Nabi SAW melarang 'Aisyah ketika bertanya kepada beliau tentang memakan biawak.

Jumhur ulama' membolehkan memakan biawak karena taqrir beliau SAW ketika ada yang memakan biawak di hadapan beliau.

Para ulama' Madzhab Syafi'iy membolehkan memakan landak dan ibnu 'arus (binatang berkaki empat seperti kucing yang sering berdiri dengan dua kakinya).

**اَلثَّالِثُ**– مَا لَهُ دَمٌ سَائِلٌ: وَهُوَ اِمَّا مُسْتَأْنِسٌ اَوْ مُتَوَحِّشٌ. اَمَّا الْمُسْتَأْنِسُ مِنَ الْبَهَائِمِ فَيَحِلُّ، مِنْهُ ٱلاَنْعَامُ وَهِيَ ٱلاِبِلُ وَالْبَقَرُ وَالْغَنَمُ بِالْاِجْمَاعِ. وَيَحْرُمُ اَكْلُ الْبِغَالِ وَالْحَمِيْرِ، وَيَحِلُّ لَحْمُ الْخَيْلِ لٰكِنْ مَعَ ٱلْكَرَاهَةِ تَنْزِيْهًا عِنْدَ اَبِيْ حَنِيْفَةَ لِاسْتِخْدَامِهَا فِي الرُّكُوْبِ وَالْجِهَادِ. وَالْمَشْهُوْرُ عِنْدَ الْمَالِكِيَّةِ تَحْرِيْمُ الْخَيْلِ. وَيَحْرُمُ الْمُسْتَأْنِسُ مِنَ السِّبَاعِ وَهُوَ الْكَلْبُ وَالْقِطُّ. وَاَمَّا الْمُتَوَحِّشُ، فَيَحْرُمُ عِنْدَ الْجُمْهُوْرِ غَيْرِ مَالِكٍ، كُلُّ ذِي نَابٍ مِنَ السِّبَاعِ وَكُلُّ ذِي مِخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ، لِاَنَّهَا

تَأْكُلُ الْجِيْفَ اَيِ الْمَيْتَاتِ. وَيُكْرَهُ عِنْدَ مَالِكٍ لُحُوْمُ السِّبَاعِ، وَيَجُوْزُ عِنْدَهُ اَكْلُ الطُّيُوْرِ ذَوَاتِ الْمَخَالِبِ، لِظَاهِرِ الْاٰيَةِ: قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُه.. [الأنعام : ١٤٥]

فَالَّذِيْ يُحِلُّ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ يَسْتَنِدُ اِلَى عُمُوْمِ الْاٰيَةِ، وَيَحْمِلُ الْحَدِيْثَ عَلَى نَهْيِ الْكَرَاهَةِ، اَوْ يُبْطِلُهُ لِمُعَارَضَتِهِ الْاٰيَةَ. وَالَّذِيْ يُحَرِّمُ شَيْئًا مِمَّا ذُكِرَ يَسْتَنِدُ اِلَى الْحَدِيْثِ الْوَارِدِ فِي التَّحْرِيْمِ وَيَنْسَخُ بِهِ الْاٰيَةَ اَوْ يَرَى اَنَّهُ لَا مُعَارَضَةَ.

**Ketiga :** Binatang yang punya darah mengalir, bisa juga binatang jinak maupun binatang liar. Adapun binatang jinak, diantaranya adalah binatang ternak, yaitu onta, sapi, kambing adalah halal secara ijma' (sepakat). Dan diharamkan memakan daging bighol dan himar (keledai), dan dihalalkan memakan daging kuda, tetapi Imam Abu Hanifah menganggapnya makruh tanzih, karena kuda dipakai untuk tunggangan dan untuk berperang. Dan yang masyhur menurut para ulama' Madzhab Malikiy, mereka mengharamkan memakan daging kuda. Dan diharamkan memakan binatang jinak yang termasuk binatang buas, yaitu anjing dan kucing.

Adapun binatang liar, menurut jumhur 'ulama' adalah haram, kecuali Imam Malik (beliau menganggap makruh), yaitu setiap binatang yang bertaring dari binatang buas dan setiap burung yang berkuku tajam (untuk menerkam mangsanya), karena binatang tersebut memakan bangkai yakni binatang yang mati. Menurut Imam Malik adalah makruh memakan daging binatang buas, dan menurut beliau boleh memakan binatang burung yang berkuku tajam, berdasarkan dhohir ayat :

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُه



*Katakanlah, "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya* … . (Q.S. Al-An'aam : 145)

'Ulama' yang menghalalkan sesuatu dari yang telah disebutkan tadi bersandar kepada keumuman ayat Al-Qur'an, sedangkan apa yang disebutkan di dalam hadits mengandung makna larangan makruh, atau menganggapnya gugur karena bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

Adapun 'ulama' yang mengharamkan sesuatu yang telah disebutkan tadi bersandar kepada hadits yang ada dalam hal pengharaman makanan, dan hadits itu menasakhkan ayat Al-Qur'an, dan ia menganggap bahwa hadits tersebut tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an.

**وَاَمَّا الْحَيَوَانُ الْبَرْمَائِيُّ**: وَهُوَ الَّذِي يَعِيْشُ فِي الْبَرِّ وَالْمَاءِ مَعًا، كَالضِّفْدَعِ وَالسَّلْحَفَاةِ وَالسَّرَطَانِ وَالْحَيَّةِ وَالتِّمْسَاحِ وَكَلْبِ الْمَاءِ وَنَحْوِهَا، فَفِيْهِ آرَاءٌ ثَلَاثَةٌ:

**اَلْاَوَّلُ**– لِلْحَنَفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ: لَا يَحِلُّ اَكْلُهَا، لِاَنَّهَا مِنَ الْخَبَائِثِ، وَلِسُمِّيَّةِ الْحَيَّةِ، وَلِاَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فِيْمَا اَخْرَجَهُ اَحْمَدُ وَاَبُو دَاوُدَ، نَهَى عَنْ قَتْلِ الضِّفْدَعِ. وَلَوْ حَلَّ اَكْلُهُ، لَمْ يَنْهَ عَنْ قَتْلِهِ.

**اَلثَّانِي**– لِلْمَالِكِيَّةِ: يُبَاحُ اَكْلُ الضَّفَادِعِ وَنَحْوِهَا مِمَّا ذُكِرَ، لِاَنَّهُ لَمْ يَرِدْ نَصٌّ فِي تَحْرِيْمِهَا.

**اَلثَّالِثُ**– لِلْحَنَابِلَةِ وَهُوَ التَّفْصِيْلُ: كُلُّ مَا يَعِيْشُ فِي الْبَرِّ مِنْ دَوَابِّ الْبَحْرِ لَا يَحِلُّ بِغَيْرِ ذَكَاةٍ كَطَيْرِ الْمَاءِ وَالسَّلْحَفَاةِ وَكَلْبِ الْمَاءِ، اِلَّا مَا

لَا دَمَ فِيْهِ كَالسَّرَطَانِ، فَإِنَّهُ يُبَاحُ فِيْمَا رُوِيَ عَنْ اَحْمَدَ بِغَيْرِ ذَكَاةٍ، لِأَنَّهُ حَيَوَانٌ بَحْرِيٌّ يَعِيْشُ فِي الْبَرِّ، وَلَا دَمٌ لَهُ سَائِلٌ، خِلَافًا لِمَا لَهُ دَمٌ سَائِلٌ كَالطَّيْرِ، لَا يُبَاحُ بِغَيْرِ ذَبْحٍ، وَالْاَصَحُّ لَدَي الْحَنَابِلَةِ اَنَّ السَّرَطَانَ لَا يَحِلُّ اِلَّا بِالذَّكَاةِ. وَلَا يُبَاحُ اَكْلُ الضِّفْدَعِ، لِاَنَّ النَّبِيَّ ﷺ فِيْمَا رَوَاهُ النَّسَائِيُّ، نَهَى عَنْ قَتْلِهِ، فَيَدُلُّ ذٰلِكَ عَلَى تَحْرِيْمِهِ. وَلَا يُبَاحُ اَيْضًا اَكْلُ التِّمْسَاحِ

Adapun binatang amphibi, yaitu binatang yang bisa hidup di darat dan bisa hidup di air, seperti katak, kura-kura, kepiting, ular, buaya, anjing laut dan yang semisalnya, dalam hal ini ada 3 pendapat :

**Pertama :** Menurut para 'ulama' Madzhab Hanafiy dan Madzhab Syafi'iy, tidak halal memakannya, karena binatang-binatang tersebut termasuk "***al-khobaaits***", dan karena ular itu berbisa, dan karena Nabi SAW menurut hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud, melarang dari membunuh katak, seandainya katak itu halal dimakan, tentu Nabi SAW tidak melarang membunuhnya.

**Kedua :** Para 'ulama' Madzhab Malikiy, membolehkan memakan katak dan semisalnya dari binatang-binatang yang tersebut tadi, karena tidak ada nash (Al-Qur'an) yang mengharamkannya.

**Ketiga :** Menurut para 'ulama' Madzhab Hanbaliy, penjelasannya sebagai berikut : Setiap binatang laut yang bisa hidup di darat adalah tidak halal kalau tidak disembelih, seperti burung laut, kura-kura dan anjing laut, kecuali binatang yang tidak punya darah (mengalir), seperti kepiting, maka kepiting itu boleh dimakan tanpa disembelih, menurut apa yang diriwayatkan dari Imam Ahmad, karena kepiting itu adalah binatang laut yang bisa hidup di darat dan tidak punya darah yang mengalir. Berbeda dengan binatang amphibi yang mempunyai darah mengalir, seperti burung, yang demikian ini tidak boleh dimakan tanpa disembelih. Dan yang lebih shahih menurut 'ulama' Madzhab Hanbaliy, bahwasanya kepiting itu tidak



halal kecuali dengan disembelih. Dan tidak dibolehkan memakan katak, karena menurut hadits yang diriwayatkan Imam Nasaai, Nabi SAW melarang dari membunuhnya, maka yang demikian itu menunjukkan haramnya memakan katak. Dan juga tidak dibolehkan memakan daging buaya. (Diambil dari Tafsir Al-Muniir oleh Al-Ustadz Dr. Wahbah Az-Zuhailiy, hal. 444-447)

Demikianlah tentang tikus dan katak, para 'ulama berbeda-beda pendapat dalam masalah tersebut. Perbedaan pendapat adalah suatu hal yang biasa, yang penting dan yang harus kita perhatikan, perbedaan pendapat tersebut jangan sampai menjadikan kaum muslimin saling mencela dan menyebabkan putus shilaturrahim. Tetapi kalau terjadi perbedaan pendapat, hendaklah kita bisa saling memahami dan menghormati.

**Walloohu a'lam**.

~oO[ @ ]Oo~